

Peran Komunikasi Keluarga dalam Menjaga Keharmonisan Antara Orang Tua dan Anak Generasi *Sandwich*: Studi Deskriptif di Desa Talulobutu, Kec. Tapa, Kab. Bone Bolango

The Role of Family Communication in Maintaining Harmony Between Parents and Children of the Sandwich Generation: Descriptive Study in Talulobutu Village, Tapa District, Bone Bolango Regency

Ismiyati Dinggi¹, Sumarjo², Feni Mariana³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia¹²³

Ismiyati Dinggi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Email: ismiyatidinggi@gmail.com

Dikirim: 08 Mei, 2025 | Diterima: 25 Mei, 2025 | Diterbitkan: 25 Juni 2025

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Keharmonisan, Generasi <i>Sandwich</i></p>	<p>Dalam era modern, generasi <i>Sandwich</i> menjadi perbincangan banyak orang termasuk bagi gen z. memikul dua tanggung jawab secara bersamaan yaitu merawat orang tua yang sudah lanjut usia sekaligus memenuhi kebutuhan anak dan keluarga inti ternyata bisa menimbulkan tekanan emosional, fisik bahkan finansial dan berpotensi menciptakan konflik. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara orang tua dan anak generasi <i>Sandwich</i> serta bagaimana peran komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan di tengah konflik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori konflik dari Lewis A. Coser dan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 3 keluarga yang ditemui di desa talulobutu, kec. Tapa, Kab Bone Bolango konflik yang timbul antara orang tua dan anak disebabkan oleh konflik realistik yang muncul dari pembagian tanggung jawab, beban finansial, dan pemenuhan kebutuhan secara adil. Serta konflik non realistik berupa pertengkaran kecil, kesalahpahaman, atau sikap saling diam untuk menghindari yang lebih besar. Dalam hal ini komunikasi keluarga berperan penting dalam menjaga keharmonisan antar keluarga dan anak.</p>
ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Family Communication, Harmony, Sandwich Generation</p>	<p><i>In the modern era, the Sandwich generation has become a topic of discussion for many people, including Generation Z. Carrying two responsibilities simultaneously, namely caring for elderly parents while also meeting the needs of children and the immediate family, can cause emotional, physical, and even financial stress and has the potential to create conflict. Therefore, this study aims to identify the types of conflict that occur between parents and children of the Sandwich generation and how family communication plays a role in maintaining harmony amid such conflict. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data was collected through three stages, namely observation, in-depth interviews, and documentation. This study uses two theories, namely Lewis A. Coser's conflict theory and Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. The results show that in the three families encountered in Talulobutu Village, Tapa District, Gorontalo Regency, the conflicts that arose between parents and children were caused by realistic conflicts arising from the division of responsibilities, financial burdens, and the fair fulfillment of needs. There were also non-</i></p>

realistic conflicts in the form of minor arguments, misunderstandings, or mutual silence to avoid bigger conflicts. In this case, family communication plays an important role in maintaining harmony between families and children.

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap cara kita berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain di sekitar kita. Bochner (dalam Permana & Nessa Suzan, 2023) mendefinisikan keluarga sebagai “sistem hubungan relasi yang terorganisir (terarah), yang berperan besar di sepanjang waktu, yang dalam proses pertukaran pesannya melibatkan gambaran antarpribadi”. Dalam kehidupan yang semakin modern, membangun keluarga menjadi tantangan tersendiri. Salah satu tantangan yang dihadapi keluarga yaitu generasi *Sandwich*. Istilah “generasi *Sandwich*” sudah ada sejak dulu diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller (1981) profesor dari Universitas Kentucky pada tahun 1981 dalam jurnal berjudul “The ‘*Sandwich*’ Generation: Adult Children Of The Aging”. Generasi *Sandwich* merupakan orang-orang dewasa yang terhimpit dan harus merawat dua generasi, yaitu generasi di atasnya atau orang tua dan generasi di bawah atau anak dan saudara (Rita, et al., 2023).

Berdasarkan hasil survei Litbang Kompas (Agustus, 2022) sebanyak 56 juta penduduk Indonesia yang berada dalam usia produktif merupakan generasi *Sandwich*. Generasi ini harus bekerja sangat keras untuk mendukung kehidupan generasi yang lebih tua, terutama orang tua. Fenomena generasi *Sandwich* di Indonesia dapat dilihat dari data demografis pada angka harapan hidup masyarakat. Pada tahun 2023, angka harapan hidup laki-laki mencapai 70,17 tahun, sementara perempuan 74,18 tahun, hal ini membuat rata-rata harapan hidup di Indonesia mencapai 72,88 tahun. Selain angka harapan hidup, jumlah generasi *Sandwich* bisa dilihat dari pendapat Litbang Kompas berdasarkan identifikasi masyarakat terhadap diri mereka. Jajak pendapat yang dilaksanakan pada 9 hingga 11 Agustus 2022 melibatkan 504 responden dari 34 provinsi dan memberikan gambaran tentang kondisi generasi *Sandwich* di Indonesia (Yuniarto, 2024).

Untuk itu konflik yang di timbulkan dari generasi *Sandwich* di dalam keluarga antara lain tekanan finansial, konflik peran, dan masalah kesehatan fisik dan mental. Dengan beban yang ditanggung generasi *Sandwich* untuk membiayai keluarga dan melakukan perawatan pada 2 generasi hal ini tentunya menjadi rawan mengalami konflik. Dalam menjaga hubungan tetap harmonis di tengah tekanan generasi *Sandwich*, setiap anggota keluarga terutama orang tua dan anak sebaiknya membangun komunikasi secara terbuka. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan untuk mencapai pemahaman bersama yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan menjaga hubungan yang harmonis. Dalam konteks keluarga, komunikasi berperan penting sebagai sarana untuk berbagi perasaan, menyelesaikan masalah, dan memberikan dukungan antaranggota keluarga melalui keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan.

Dalam buku yang berjudul *Family Communication*, (Galvin dan Brommel, 1991) menekankan betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan keluarga. Mereka menyadari bahwa komunikasi yang berlangsung sehari-hari dalam keluarga perlu dipelajari dan dianalisis lebih mendalam. Hal ini karena komunikasi yang efektif tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga membantu dalam mencapai tujuan bersama dengan lebih cepat dan lancar. Sementara itu, menurut (Astuti & Triayunanda, 2023) komunikasi dalam lingkungan keluarga baik orang tua dan anak harus mengutamakan isi atau tujuan pesan yang disampaikan. Pesan harus disampaikan dengan jelas dan terarah agar anggota keluarga yang mendengarkan dapat memahaminya dengan baik dan benar.

Para ahli sosiologi menyatakan bahwa keluarga yang sehat dan harmonis merupakan faktor utama yang mendukung terciptanya kesejahteraan di dalam keluarga. Keluarga yang harmonis dapat dilihat dari adanya keterikatan emosional yang kuat, komunikasi yang efektif, serta sikap saling menghargai antara anggota keluarga. Oleh karena itu, menjaga keharmonisan dan kebersamaan dalam keluarga menjadi hal yang penting di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. (Mulyadi, 2015) mengatakan keluarga yang hidup dalam suasana harmonis mampu menjadi tempat terbaik untuk berlindung, bertukar pikiran, dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini menjadikan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membentuk

kepribadian individu. Salah satu faktor terciptanya keharmonisan dalam keluarga adalah komunikasi yang efektif antar anggota keluarga.

(Sarwono, 2012) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik akan membantu anggota keluarga memahami kebutuhan dan harapan satu sama lain, sehingga konflik dapat diminimalisir. Jika komunikasi dalam keluarga tidak terjalin dengan baik, masalah-masalah kecil yang sebenarnya dapat segera diatasi justru bisa berkembang menjadi konflik yang lebih besar dan sulit untuk diselesaikan. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga tidak hanya bergantung pada komunikasi dan hubungan emosional, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga itu sendiri. Keluarga dengan ekonomi yang stabil umumnya mampu memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, sehingga mengurangi konflik akibat kekurangan finansial.

(Soelaeman, 2010) menyatakan masalah ekonomi yang tidak tertangani dengan baik sering menjadi pemicu pertengkaran dalam rumah tangga yang kemudian berdampak pada menurunnya keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, perencanaan keuangan yang bijak, pembagian tanggung jawab, serta keterbukaan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran menjadi langkah penting untuk menjaga hubungan antar anggota keluarga. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, keluarga dapat lebih fokus membangun hubungan yang harmonis, mendidik anak dengan lebih baik, dan saling mendukung dalam mencapai kesejahteraan bersama (Suyanto, 2013).

Fenomena tantangan keluarga yang berkaitan dengan komunikasi dan kondisi ekonomi ini juga tampak dalam kehidupan keluarga generasi *Sandwich* di Desa Talulobutu, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan observasi peneliti, dinamika keluarga dalam konteks generasi *Sandwich* dipengaruhi oleh faktor internal dan ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan kondisi ekonomi antar keluarga sangat terlihat, dimana terdapat keluarga yang berkecukupan dan ada pula yang berada dalam kondisi ekonomi rendah. Kondisi tersebut seringkali menjadi tanggung jawab besar bagi anak-anak yang termasuk generasi *Sandwich*, sehingga dapat menimbulkan tekanan dan konflik dalam keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan masalah mengenai bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga generasi *Sandwich* serta bagaimana peran komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan di antara mereka. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan teori konflik Lewis A. Coser dan teori kebutuhan Abraham Maslow sebagai landasan teori. Penelitian ini diarahkan pada peran komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan hubungan orang tua dan anak pada keluarga generasi *Sandwich*, mengingat meskipun telah banyak penelitian terkait generasi *Sandwich*, kajian mengenai peran komunikasi keluarga dalam konteks ini masih jarang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh peran komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan antara orang tua dan anak generasi *Sandwich*. Lokasi penelitian berada di Desa Talulobutu, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, dengan waktu penelitian selama enam bulan (2024–2025). Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, melibatkan tiga keluarga generasi *Sandwich* yang terdiri dari orang tua dan anak. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Harahap, 2021) yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berkembang sesuai bukti lapangan.

HASIL

a. Bentuk-bentuk konflik pada orang tua dan anak generasi *Sandwich*

Generasi *Sandwich* merupakan generasi yang dihimpit oleh 2 generasi yaitu generasi di atas orang tua dan generasi di bawah anak atau saudara. Anak generasi *Sandwich* yang tinggal bersama orang tua sering mengalami konflik, seperti konflik keluarga yang terjadi di Desa Talulobutu. Konflik merupakan pertikaian antara dua orang atau lebih. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antara orang tua dan anak generasi *Sandwich* terdiri dari konflik realistik dan konflik non-realistik,

sebagaimana dijelaskan oleh Lewis A. Coser. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga keluarga yang memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda-beda seperti berikut.

- 1) **Konflik Realistis:** Konflik realistis yang terjadi pada orang tua dan anak generasi *Sandwich* bersifat nyata dan dibuktikan seperti berkaitan dengan pembagian finansial, tanggung jawab rumah tangga, serta kebutuhan keluarga secara adil. Hal ini didukung oleh kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan keluarga Yulin Karim.

“Saya juga pernah merasa kecewa karena anak saya belum bisa banyak membantu secara keuangan, karena banyak tagihan yang harus saya bayar dan itu membuat saya sedikit terbebani.” (Wawancara 24 Maret 2025)

Setelah mendengarkan pendapat Maryam Ahmad sebagai orang tua, peneliti melanjutkan wawancara dengan Yulin Karim sebagai anak generasi *Sandwich* dalam keluarga tersebut:

“Saya pernah merasa bersalah ketika tidak dapat membantu orang tua misalnya membayar tagihan karna saya tidak punya uang tapi saya akan berusaha tetap membayar hutang tersebut. Hampir tiap bulan saya merasakannya karena ti mama banyak yang harus dibayar, di sisi lain belum lagi keperluan anak saya. Jadi saya mengutamakan orang tua dulu baru keperluan anak saya.” (Wawancara 18 Maret 2025).

- 2) **Konflik Non-realistis:** Konflik non realistis antara orang tua dan anak generasi *Sandwich* muncul karena emosi yang dipendam dan tidak disampaikan secara terbuka. Bentuk konflik ini terlihat dari kebiasaan menahan amarah, memilih diam, memendam perasaan, dan menghindari pertengkaran agar hubungan dengan orang tua, pasangan, dan anggota keluarga tetap harmonis. Dalam keluarga Noviyanti Basiru, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan Tunem Marhami sebagai orang tua:

“Novi itu orangnya keras dan suaranya juga agak besar, adik-adiknya juga takut sama dia. Kalau ada cekcok antara saya sama novi saya memilih untuk diam karna tidak ingin memperpanjang masalah.” (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2025).

Setelah mewawancarai Tunem Marhami, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Noviyanti Basiru selaku anak generasi *Sandwich* dalam keluarga tersebut:

“Kalau ada cekcok dalam keluarga, saya lebih memilih diam supaya hubungan dengan suami dan orang tua tetap baik. Pernah juga saya merasa usaha saya tidak dihargai, tapi saya tidak bisa mengungkapkan ke orang tua atau suami jadi biasanya saya hanya menangis sendirian di kamar.” (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2025).

b. Peran komunikasi keluarga pada orang tua dan anak generasi *Sandwich*

Dalam keluarga generasi *Sandwich*, orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk saling mengutarakan kebutuhan, memberikan dukungan, serta memahami kondisi satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang mengatakan bahwa manusia memiliki tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap. Mulai dari kebutuhan paling mendasar hingga kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Ada 5 tingkatan kebutuhan menurut Abraham Maslow antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri sebagaimana dijabarkan sebagai berikut:

- 1) **Kebutuhan Fisiologis:** Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar seperti makan, sandang, dan papan masih menjadi prioritas utama dalam keluarga generasi *Sandwich*. Pada keluarga Noviyanti Basiru, Tunem Marhami sebagai orang tua menyampaikan kebutuhan dasar belum terpenuhi dengan baik:

“Hidup memiliki banyak kebutuhan, sehingga tidak mungkin saya hanya bergantung pada orang lain. Selama saya masih sehat, saya akan berusaha mencari nafkah sendiri.” (Wawancara

pada tanggal 17 Maret 2025). Hal serupa disampaikan juga oleh Noviyanti Basiru sebagai anak generasi *Sandwich*:

“Untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari biasanya saya mengandalkan hasil penjualan, tetapi sekarang pendapatan tidak seperti dulu, bahkan kadang dalam satu hari tidak mencapai seratus ribu rupiah. Saya juga masih bertanggung jawab menanggung biaya hidup ibu saya karena ayah telah meninggal, serta biaya adik yang belum menikah dan masih kuliah. Segala kebutuhan makan dan keperluan rumah tangga juga menjadi tanggung jawab saya.” (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2025).

- 2) **Kebutuhan Rasa Aman:** Setelah kebutuhan dasar tercukupi, seseorang akan berusaha memperoleh rasa aman yang mencakup perlindungan fisik, emosional, dan finansial. Hal ini dapat diwujudkan melalui pekerjaan tetap, jaminan kesehatan, tempat tinggal yang memadai, serta lingkungan yang aman. Dalam keluarga Yulin Karim, di mana Maryam Ahmad selaku orang tua mengungkapkan bahwa:

“Dalam hal kebutuhan finansial, anak sudah cukup membantu, misalnya dalam membayar listrik dan keperluan lainnya, sehingga kami dapat saling melengkapi. Selain itu, kami juga memanfaatkan BPJS yang tentu mempermudah saya dalam memperoleh jaminan kesehatan.” (Wawancara pada tanggal 24 Maret 2025). Yulin Karim juga merasakan bahwa pendapatannya masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, terutama dalam ekonomi yang dirasa masih terbatas:

“Pendapatan saya setiap bulan sebesar 1,1 juta rupiah. Gaji tersebut biasanya saya berikan kepada ibu setiap bulannya, namun jika beliau membutuhkan lebih, saya akan berusaha mencarikannya. Saya merasa peran dan tanggung jawab saya dalam keluarga belum sepenuhnya terlaksana, karena penghasilan saya masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ibu dan anak saya secara bersamaan.” (Wawancara pada tanggal 24 Maret 2025).

- 3) **Kebutuhan Sosial:** Pada tahap ketiga, individu membutuhkan hubungan sosial seperti rasa memiliki, dicintai, dan kedekatan dengan orang lain. Kebutuhan ini penting untuk menjaga kesehatan mental dan emosional. Dalam keluarga Sri Citan Jumi, Rusni Djafar selaku orang tua menyatakan bahwa meskipun usianya telah lanjut, ia masih merasakan perhatian dan kepedulian dari anggota keluarganya:

“Saya merasa tidak pernah ditinggalkan, karena anak saya selalu memberikan perhatian. Kami sering saling bercerita, dan cucu-cucu saya juga sering datang menemani. Jadi meskipun usia saya sudah lanjut, saya masih merasa diperhatikan dan tidak kesepian.” (Wawancara pada tanggal 18 Maret 2025). Sri Citan Jumi mengatakan bahwa pentingnya menjalin hubungan baik dengan tetangga di lingkungan sekitar:

“Alhamdulillah, hubungan saya dengan tetangga berjalan baik. Saya selalu berusaha menyapa terlebih dahulu saat bertemu, agar tidak ada yang menganggap saya sombong atau menjaga jarak. Menurut saya, menjaga hubungan baik itu penting, terutama ketika suatu saat kita membutuhkan bantuan.” (Wawancara pada 18 Maret 2025).

- 4) **Kebutuhan Penghargaan:** Setelah kebutuhan sosial terpenuhi, individu berusaha memperoleh penghargaan dari diri sendiri maupun orang lain, seperti kepercayaan diri, prestasi, dan pengakuan, yang akan meningkatkan harga diri dan kehormatan. Dalam keluarga Yulin Karim, di mana Maryam Ahmad mengungkapkan bahwa ia merasakan kedekatan dalam hubungannya dengan sang anak:

“Hubungan saya dengan Yulin selalu terjaga dengan baik, dan meskipun ada masalah, kami berusaha untuk menyelesaikannya bersama.” (Wawancara pada tanggal 24 Maret 2025). Yulin Karim juga menyatakan bahwa ia tetap menghargai orang tuanya dengan melibatkan mereka dalam setiap pengambilan keputusan, sebagaimana diungkapkannya:

“Meskipun saya menanggung sebagian besar kebutuhan rumah tangga, saya tetap menghargai orang tua dengan melibatkan mereka dalam setiap keputusan penting agar mereka merasa dihormati.” (Wawancara pada tanggal 24 Maret 2025).

- 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri: Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan tertinggi yang mendorong individu untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi secara optimal. Meskipun fokus utama pada kebutuhan dasar dan rasa aman, keinginan untuk berkembang tetap muncul. Seperti Tunem Marhami mengungkapkan masih memiliki impian yang belum tercapai:

“Saat ini saya merasa belum sepenuhnya puas dengan pencapaian yang ada, karena setiap orang tentu memiliki harapan dan tujuan yang ingin diraih. Meskipun demikian, saya tetap bersyukur atas apa yang telah dimiliki, dan meski terkadang muncul keinginan untuk berada dalam posisi seperti orang lain, saya tetap berusaha menerima keadaan dengan lapang dada.” (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2025). Selain itu, Noviyanti Basiru juga berusaha merencanakan masa depan seperti disampaikannya:

“Saya memiliki rencana keuangan jangka panjang, namun masih belum tersusun dengan baik. Semua pengeluaran dan pemasukan saya catat di buku kecil. Dalam proses meraih impian, saya juga pernah mengalami kendala, misalnya harus menunda keinginan memiliki rumah dan terlebih dahulu memprioritaskan pembelian motor untuk kebutuhan sehari-hari.” (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2025).

PEMBAHASAN

a. Bentuk-bentuk konflik pada orang tua dan anak generasi *Sandwich*

Hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak yang termasuk dalam generasi *Sandwich*. Pada fenomena generasi *Sandwich*, anak-anak sering kali terjebak dalam tanggung jawab berupa memenuhi kebutuhan orang tua dan kebutuhan keluarga mereka sendiri. Dalam situasi ini, konflik dalam keluarga bisa saja terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, di Desa Talulobutu ditemukan adanya bentuk konflik realistik dan non realistik dalam keluarga. Kedua jenis konflik tersebut mencerminkan dinamika hubungan keluarga yang menimbulkan tekanan peran ganda yang harus dijalankan oleh anak generasi *Sandwich*, yakni bertanggung jawab memenuhi kebutuhan orang tua dan keluarganya sendiri. Hal ini sejalan dengan bentuk konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser sebagai berikut:

- 1) Konflik Realistik: Konflik realistik dalam keluarga generasi *Sandwich* merupakan konflik yang nyata dan umumnya muncul akibat pembagian tanggung jawab, tekanan finansial, serta upaya memenuhi kebutuhan keluarga secara adil. Konflik ini terjadi ketika anak generasi *Sandwich* harus membagi pendapatan yang terbatas untuk mencukupi kebutuhan orang tua, pasangan, dan anak-anak mereka. Kondisi tersebut sering memunculkan perasaan terbebani, kecewa, bahkan cemburu di antara anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perhatian dan dukungan finansial anak terbagi, potensi terjadinya konflik dalam keluarga semakin meningkat. Selain itu, pengaturan penghasilan yang harus dilakukan secara selektif untuk memenuhi kebutuhan pokok dapat memicu ketegangan, terutama bagi anggota keluarga yang merasa kebutuhannya kurang terpenuhi. Tekanan tambahan juga muncul ketika anak merasa bersalah karena tidak dapat membantu orang tua sepenuhnya, sementara di sisi lain tanggung jawab terhadap anak-anaknya tetap harus diperhatikan.

Hal ini menegaskan bahwa konflik realistik berakar pada permasalahan ekonomi dan pembagian peran yang belum seimbang, sehingga perlu pengelolaan yang baik melalui komunikasi keluarga yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desak Putu Nitya Dewi, dkk. (2024) mengenai Dinamika Generasi *Sandwich* dalam Pengelolaan Keuangan: Sebuah Studi Fenomenologi bahwa generasi *Sandwich* mengalami tekanan karena

harus memenuhi kebutuhan orang tua, pasangan, dan anak secara bersamaan dengan penghasilan terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik realistik muncul karena masalah keuangan dan pembagian peran yang tidak seimbang. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang secara tepat dan komunikasi keluarga yang baik akan mencegah terjadinya konflik.

- 2) Konflik Non-realistik: Selain konflik realistik, penelitian ini menemukan adanya konflik non-realistik dalam keluarga generasi *Sandwich*, yaitu konflik yang tidak langsung berkaitan dengan kebutuhan nyata, melainkan muncul akibat tekanan emosi yang tersimpan. Konflik ini biasanya terlihat melalui pertengkaran kecil, kesalahpahaman, atau sikap diam yang bertujuan untuk menghindari perselisihan yang lebih besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anggota keluarga lebih memilih menahan amarah dan tidak mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Baik orang tua maupun anak generasi *Sandwich* cenderung memendam masalah demi menjaga keharmonisan keluarga.

Meskipun niatnya baik, kebiasaan menahan emosi dan tidak mengungkapkan perasaan dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berpotensi meledak sewaktu-waktu jika tidak diatasi dengan komunikasi terbuka. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuryasman dan Elizabeth (2023) mengenai Generasi *Sandwich*: Penyebab Stres dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Keuangan yang menjelaskan bahwa stres pada generasi *Sandwich* tidak hanya disebabkan oleh masalah keuangan, tetapi juga oleh tekanan emosional akibat beban peran ganda. Dengan demikian, konflik non-realistik cenderung muncul dari emosi yang tidak tersalurkan. Maka diperlukan komunikasi terbuka dan dukungan emosional antar anggota keluarga untuk mencegah terjadinya konflik yang lebih besar.

b. Peran komunikasi keluarga pada orang tua dan anak generasi *Sandwich*

Komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesepahaman antar anggota keluarga. Dalam hubungan orang tua dan anak, komunikasi memegang peranan penting, terutama jika dilakukan secara terbuka. Melalui komunikasi yang baik, anak akan merasa aman untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya. Hal ini menjadi semakin penting pada keluarga generasi *Sandwich*, di mana anak sering dihadapkan pada tantangan untuk memenuhi kebutuhan orang tua sekaligus keluarganya sendiri, yang berpotensi memicu konflik.

Hasil penelitian di Desa Talulobutu menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan keharmonisan keluarga. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat saling pengertian dan kerja sama dalam menghadapi beban ganda tanggung jawab yang dihadapi keluarga generasi *Sandwich*.

Setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Menurut teori Abraham Maslow, kebutuhan manusia saling berkaitan dan berkembang dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Agar kebutuhan ini dapat terpenuhi, komunikasi keluarga berperan penting sebagai wadah untuk menyampaikan dan memahami kebutuhan satu sama lain. Dengan komunikasi yang efektif, keluarga dapat bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan mulai dari yang paling dasar, seperti fisiologis dan rasa aman, hingga kebutuhan yang lebih tinggi, seperti penghargaan dan aktualisasi diri.

- 1) Kebutuhan Fisiologis: Kebutuhan fisiologis atau kebutuhan pokok menjadi hal utama yang harus dipenuhi guna memastikan keberlangsungan hidup keluarga. Dalam keluarga generasi *Sandwich*, pemenuhan kebutuhan dasar sering terkendala oleh keterbatasan ekonomi. Untuk mengatasi hal ini, orang tua dan anak membangun interaksi terbuka mengenai kondisi keuangan, tanggung jawab, serta pembagian kebutuhan sehari-hari. Anak generasi *Sandwich* menyampaikan beban finansial yang mereka tanggung, termasuk biaya hidup orang tua dan keluarga lainnya, sementara orang tua berupaya memberikan dukungan kepada anak. Dalam hal ini komunikasi keluarga berperan sebagai sarana koordinasi dan pengambilan keputusan

bersama. Keterbukaan dalam menyampaikan kendala finansial, prioritas kebutuhan, dan pembagian tanggung jawab memungkinkan setiap anggota keluarga memahami situasi satu sama lain. Selain itu, komunikasi yang efektif mendorong kerja sama antara orang tua dan anak, sehingga tanggung jawab tidak tertumpu pada satu pihak dan tercipta keharmonisan dalam interaksi keluarga.

- 2) **Kebutuhan Rasa Aman:** Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan manusia untuk merasa terlindungi, stabil, dan bebas dari ancaman atau bahaya, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam keluarga generasi *Sandwich*, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk membangun rasa aman dan mengatur tanggung jawab bersama. Orang tua dan anak berinteraksi secara terbuka mengenai kondisi ekonomi, keterbatasan pendapatan, serta prioritas kebutuhan sehari-hari. Anak generasi *Sandwich* menyampaikan dukungan finansial yang dapat mereka berikan, sementara orang tua menjelaskan kebutuhan pribadi, dan kendala yang dihadapi. Proses komunikasi ini memungkinkan kedua pihak untuk menyesuaikan peran dan tanggung jawab masing-masing. Misalnya, orang tua dapat menerima bantuan dari anak tanpa menimbulkan konflik, sedangkan anak mampu menghargai keterbatasan orang tua dalam memenuhi kebutuhan. Selain itu, komunikasi yang jelas membantu keluarga dalam mengambil keputusan bersama, membagi finansial secara adil, dan merencanakan penggunaan pendapatan agar kebutuhan dasar tercukupi. Dengan kata lain, komunikasi keluarga tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Hal ini berperan dalam mengurangi rasa cemas atau ketidakpastian terkait pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan pengelolaan keuangan, sehingga setiap anggota keluarga merasa terlindungi dan aman.
- 3) **Kebutuhan Sosial:** Kebutuhan sosial adalah kebutuhan manusia untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki hubungan yang hangat serta harmonis dengan orang lain. Keluarga generasi *Sandwich* juga merasakan pentingnya kedekatan emosional dan hubungan sosial. Orang tua merasa dihargai ketika anak-anak tetap melibatkan mereka dalam kehidupan sehari-hari, sementara anak generasi *Sandwich* menunjukkan perhatian melalui interaksi rutin. Sementara itu, orang tua juga menjaga hubungan yang baik dengan anak dan lingkungan sekitar, misalnya dengan berinisiatif menyapa tetangga atau menciptakan suasana yang harmonis dalam lingkungan keluarga. Dengan komunikasi yang baik, kebutuhan sosial orang tua dan anak generasi *Sandwich* dapat memperkuat ikatan secara emosional dan menjaga keharmonisan.
- 4) **Kebutuhan Penghargaan:** Kebutuhan penghargaan adalah kebutuhan manusia untuk merasa dihargai, diakui, dan memperoleh rasa percaya diri dari diri sendiri maupun orang lain. Pemenuhan kebutuhan penghargaan tampak dari peran orang tua yang masih diakui dalam pengambilan keputusan keluarga. Dengan komunikasi yang efektif, anak tetap mengikut sertakan orang tua dalam pengambilan keputusan penting keluarga meskipun memikul tanggung jawab yang besar, sehingga semua pihak merasa dihargai dan terlibat secara aktif. Sebaliknya, orang tua mengekspresikan penghargaan terhadap anak dengan memperhatikan pendapat mereka, memberikan masukan, serta mengakui upaya dan tanggung jawab yang dijalankan. Sikap ini membuat orang tua tetap merasa dihormati, dihargai, dan memiliki peran penting dalam keluarga, meskipun sebagian tanggung jawab telah diambil alih oleh anak.
- 5) **Kebutuhan Aktualisasi Diri:** Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia untuk mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuan secara penuh, sehingga dapat mencapai tujuan pribadi, meraih kepuasan diri, dan mewujudkan apa yang dianggap bermakna dalam hidup. Kebutuhan ini merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, setelah kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, dan penghargaan terpenuhi. Dalam keluarga generasi *Sandwich*, komunikasi antara orang tua dan anak berperan penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dan perkembangan masing-masing anggota. Anak, meskipun memikul tanggung jawab besar, tetap melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan dan

perencanaan masa depan, sementara orang tua memberikan dukungan, arahan, dan penghargaan terhadap usaha anak. Secara keseluruhan, komunikasi keluarga bukan hanya alat pertukaran informasi, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian berdasarkan judul skripsi Peran Komunikasi dalam Menjaga Keharmonisan Antara Orang Tua dan Anak Generasi *Sandwich* Di Desa Talulobutu, Kec. Tapa, Kab. Bone Bolango ditemukan bahwa keluarga generasi *Sandwich* di wilayah tersebut menghadapi berbagai tantangan yang sering memicu konflik antara orang tua dan anak. Konflik ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu konflik realistik yang berkaitan dengan kebutuhan nyata seperti masalah pembagian tanggung jawab, beban finansial, dan pemenuhan kebutuhan secara adil, serta konflik non-realistik yang timbul akibat emosi yang dipendam dan tidak diungkapkan secara terbuka. Dalam menghadapi kondisi tersebut, komunikasi keluarga memegang peranan penting untuk menjaga keharmonisan, mengurangi potensi perselisihan, dan membantu keluarga menghadapi beban ganda yang ditanggung oleh anak generasi *Sandwich*. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dan anak dapat saling memahami, memberikan dukungan, serta bekerja sama dalam memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan yang dijelaskan oleh Abraham Maslow, mulai dari kebutuhan dasar seperti fisiologis dan rasa aman hingga kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu penghargaan dan aktualisasi diri. Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan kerja sama yang memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar keluarga generasi *Sandwich* mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan terarah sehingga setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan harapan secara jujur tanpa rasa takut memicu konflik. Selain itu, orang tua dan anak perlu merencanakan pengelolaan keuangan serta pembagian tanggung jawab secara adil untuk mengurangi tekanan emosional maupun beban finansial. Dukungan dari lingkungan sekitar maupun pihak eksternal, seperti lembaga sosial dan pemerintah, juga sangat dibutuhkan agar keluarga generasi *Sandwich* dapat lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan peran ganda yang mereka jalani.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan. Penulis harus mengidentifikasi dan menyatakan keadaan atau kepentingan pribadi apa pun yang mungkin dianggap memengaruhi representasi atau interpretasi hasil penelitian yang dilaporkan secara tidak tepat. Peran apa pun dari penyandang dana dalam perancangan studi; dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; dalam penulisan naskah, atau dalam keputusan untuk menerbitkan hasil harus dinyatakan di bagian ini. Jika tidak ada peran, harap nyatakan "Pendana tidak memiliki peran dalam perancangan studi; dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; dalam penulisan naskah, atau dalam keputusan untuk menerbitkan hasil".

REFERENSI

- As'adi, M. H. (2020). Tradisi Suku Gorontalo Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Titidu dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 35-52.
- Astuti, M. T., & Triayunanda, L. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609-4617. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/860>
- Dewi, D. P. N., dkk. (2024). Dinamika Generasi *Sandwich* Dalam Pengelolaan Keuangan: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Revenue*, 5(1), 859-874. https://revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/506?utm_source=chatgpt.com
- Galvin, K. M., & Brommel, B. J. (1991). *Family Communication: Cohesion and Change*. New York City: Harper Collins Publishers.
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Menggunakan Model Miles dan Hauberman. *Manhaj-Stai Uisu Pematangsiantar*, 18(2), 2643-2653.

- https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Analisis+data+kualitatif+menggunakan+model+Miles+dan+Huberman+%28dalam+Sugiyono%2C+2018%29+&btnG=
- Mulyadi. (2015). *Manajeme Rumah Tangga yang Harmonis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nuryasman, & Elizabeth. (2023). Generasi *Sandwich*: Penyebab Stres dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 28(1), 20-41.
<http://ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/1322>
- Permana, R. S. M., & Nessa Suzan. (2023). Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5(1), 43-49.
<https://ejournal.lintasbudayanusantara.net/index.php/jkbh/article/view/93>
- Rita, M. R., Nugrahanti, Y. W., & Tehananda, D. L. A. (2023). Dilema Generasi *Sandwich* Mempersiapkan Kesejahteraan Finansial dan Psikologis: Persiapan Pensiun Menjadi Prioritaskah?. Penerbit NEM.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Keluarga: Teori dan Terapinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelaeman, M. (2010). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: PT Eresco.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Yuniarto, T. (2024). Paparan Topik, Demografi Generasi “*Sandwich*”: Definisi, Beban, dan Tantangan. *Kompas Pedia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/generasi-Sandwich-definisi-beban-dan-tantangan>